

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Berdasarkan tuntutan era globalisasi, maka Departemen Pendidikan Nasional memasukkan mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam kurikulum pembelajaran untuk siswa SD, SMP, SMK dan SMA. Keterampilan siswa dapat ditingkatkan melalui *learning by doing* sehingga siswa memperoleh pengalaman. Dengan *learning by doing* merupakan kegiatan pembelajaran yang mengkombinasikan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor.

Mata pelajaran Teknologi Informasi harus dikuasai siswa untuk menyongsong masa depan, karena materi yang diajarkan pada pembelajaran untuk mata pelajaran TIK ini bersifat esensial, aktual dan sesuai dengan jamannya. Masalah utama penelitian ini adalah bagaimana proses pembelajaran yang dapat membuat siswa menjadi lebih aktif, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat karena bukan berdasarkan hasil belajar berupa tes kognitif saja yang menunjukkan keberhasilan sebuah kegiatan pembelajaran, sikap siswa di kelas jelas pula menunjang keberhasilan kegiatan pembelajaran. Sikap siswa yang antusias menunjang hasil tes kognitif, karena ketika siswa antusias dan aktif dalam kegiatan pembelajaran mengakibatkan siswa lebih dapat memahami kegiatan pembelajaran yang telah dilakukannya.

Penggunaan model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa telah diteliti oleh banyak peneliti. Umumnya penelitian tersebut

menggunakan model pembelajaran konstruktivisme sebagai rujukan. Menurut teori konstruktivisme, siswalah yang membangun pengetahuan secara mandiri sehingga proses belajar tidak cukup hanya dilakukan dengan metode ceramah dan demonstrasi guru di depan kelas. Dalam kegiatan pembelajaran konstruktivisme siswa justru harus memahami materi berdasarkan pengalamannya sendiri. Selain itu dalam teori konstruktivisme arsitek pengubah gagasan siswa adalah siswa itu sendiri dan guru hanya berperan sebagai fasilitator dan penyedia kondisi supaya proses belajar bisa berlangsung (Budimansyah, 2002: 5)

Pada sekolah tempat peneliti melaksanakan penelitian, selama ini guru hanya menggunakan metode demonstrasi dan ceramah. Metode ceramah adalah metode yang paling dominan digunakan, dimana guru sebagai pengendali yang aktif menyampaikan informasi sedangkan siswa hanya sebagai pendengar yang pasif, sehingga siswa tidak memiliki kebebasan untuk berpikir dan menggali informasi yang diterimanya. Selain metode ceramah, metode yang dominan digunakan adalah metode demonstrasi. Sedangkan yang dimaksud dengan metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang disajikan. Oleh karena itu, penggunaan metode demonstrasi, siswa belum dilibatkan secara langsung, siswa hanya mengikuti dan mengulangi apa yang telah didemokan oleh guru.

Pembelajaran inkuiri model Alberta adalah model pembelajaran yang merujuk pada model pembelajaran konstruktivisme. Model pembelajaran ini sangat cocok digunakan dalam pembelajaran TIK karena diharapkan siswa dapat membangun pengetahuan sendiri mengenai mata pelajaran itu. Karena kondisi belajar yang sesuai dengan filosofi konstruktivisme antara lain: diskusi yang menyediakan kesempatan agar semua peserta didik mau mengungkapkan gagasan, pengujian dan hasil penelitian sederhana, demonstrasi dan peragaan prosedur ilmiah, dan kegiatan praktis lain yang memberi peluang siswa untuk mempertajam gagasannya (Budimansyah,2002:5). Oleh karena itu, dalam konsep pembelajaran ini siswa diharapkan membangun sendiri pengetahuan dan pemahamannya, karena secara mental dan fisik ikut terlibat maka diharapkan pengetahuan dan pemahamannya tersebut melekat kuat dalam memori peserta didik.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah pembelajaran inkuiri Model Alberta karena dalam pembelajaran inkuiri Model Alberta siswa dilibatkan dalam pembelajaran, merumuskan pertanyaan, mengembangkan investigasi dan membangun pemahaman, pengertian serta pengetahuan baru (Alberta, 2004:1).

Hal ini didukung oleh hasil penelitian tentang implementasi pembelajaran inkuiri Model Alberta pada mata pelajaran matematika dan fisika dalam pembelajaran yang menunjukkan hasil positif terhadap peningkatan keterampilan berpikir dan proses sains, serta membuat siswa lebih kreatif, positif dan mandiri (Alberta, 2004:1).

Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Margaasih merupakan sekolah unggulan di kecamatan Margaasih dan merupakan model sekolah berbasis budi pekerti di Kabupaten Bandung. Sebagai model sekolah berbasis budi pekerti, membuat peneliti tertarik untuk mengamati sikap siswa terhadap pembelajaran inkuiri model Alberta. Karena pada tiap fase dalam pembelajaran inkuiri model Alberta sikap siswa diamati per tiap kelompok. Setelah memaparkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk menulis skripsi dengan judul adalah :”Penerapan pembelajaran inkuiri model Alberta untuk meningkatkan hasil belajar siswa SMP pada mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi”.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah:” Apakah penerapan pembelajaran inkuiri model Alberta dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII dalam mata pelajaran TIK?”

Untuk lebih mengarahkan penelitian yang dilakukan maka dari rumusan masalah tersebut dapat dijabarkan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah hasil belajar TIK siswa yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran inkuiri model Alberta lebih baik daripada siswa yang mendapat pembelajaran secara konvensional?

2. Apakah hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran inkuiri model Alberta mengalami peningkatan daripada pembelajaran konvensional ?
3. Bagaimanakah sikap siswa terhadap pembelajaran TIK menggunakan pembelajaran inkuiri model Alberta?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian yang dilakukan di sekolah menengah pertama adalah:

1. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar TIK siswa yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran inkuiri Model Alberta dibandingkan dengan siswa yang mendapat pembelajaran secara konvensional.
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran inkuiri model Alberta daripada pembelajaran konvensional.
3. Untuk memperoleh informasi sikap siswa terhadap pembelajaran TIK menggunakan pembelajaran inkuiri Model Alberta.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pada upaya perbaikan pembelajaran yaitu:

1. Bagi guru

- a. Memberikan informasi dan masukan tentang penerapan pembelajaran inkuiri Model Alberta dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
 - b. Memberikan variasi pembelajaran
2. Siswa
- a. Memberikan pengalaman belajar yang berbeda dengan kegiatan pembelajaran yang konvensional.
3. Peneliti lain
- a. Sebagai bahan pertimbangan untuk dijadikan bahan penelitian bagi peneliti lain.
 - b. Memberikan gambaran mengenai penerapan pembelajaran inkuiri model Alberta
4. Masyarakat Umum
- Agar dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan referensi dalam model pembelajaran pada mata pelajaran TIK.

1.5. Definisi Operasional

1. Pembelajaran inkuiri Model Alberta terdiri dari enam fase; Fase perencanaan (*planning*) pada fase ini siswa dengan bimbingan dari guru merumuskan topik/tema yang ingin didiskusikan dari suatu materi pelajaran, fase perbaikan/ prefokus (*retrieving*) pada fase ini siswa menggali dan aktif mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan topik diskusi, fase menyelesaikan/ mengolah (*prossesing*). Pada fase ini siswa mengolah informasi yang didapat sesuai dengan kebutuhan topik

diskusi, fase mencipta/ membuat laporan (*creating*) pada fase ini siswa membuat format presentasi dengan menyusun informasi yang dipilih ke dalam kata-kata sendiri, fase diskusi (*sharing*) pada fase ini dilakukan diskusi kelas dengan bimbingan dari guru apabila diperlukan, dan fase evaluasi (*evaluating*) pada fase ini siswa bersama dengan guru melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran. Adapun gambaran keterlaksanaan model diamati melalui format observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa.

2. Efektifitas pembelajaran yaitu tingkat ketercapaian atau sejauh mana proses pembelajaran dapat mencapai tujuan pembelajaran. Cara mengukur efektifitas pembelajaran dengan menghitung gain ternormalisasi yaitu perbandingan antara gain skor actual dengan gain skor ideal (Hake, 1998).

1.6. Hipotesis

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. “Hasil belajar siswa dengan pembelajaran inkuiri model Alberta pada pembelajaran TIK lebih baik daripada hasil belajar siswa dengan pembelajaran konvensional”
2. “Peningkatan hasil belajar siswa dengan pembelajaran inkuiri model Alberta lebih baik daripada pembelajaran konvensional”
3. “Sikap siswa sangat positif dengan pembelajaran inkuiri model Alberta”